

NOTA KESEPAHAMAN



ANTARA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
DAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN



TENTANG
PELAKSANAAN CATUR DHARMA PERGURUAN TINGGI
MUHAMMADIYAH

Nomor : 790 / D.1 - VIII / V / 2021

Nomor : 36/MoU.UAD/IV/2021

Bismillahirrahmaanirrahiim

Pada hari ini Kamis tanggal satu Bulan April, tahun dua ribu dua puluh satu (01-04-2021), bertempat di Yogyakarta, yang bertanda tangan di bawah ini :

Dr. Ir. Gunawan Budiyo, M.P., IPM. : Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang diangkat dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 4396/KEP/I.0/D/2020, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama serta sah mewakili Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta (55183), selanjutnya disebut **PIHAK KESATU**.

Dr. Muchlas, M.T. : Selaku Rektor Universitas Ahmad Dahlan, yang diangkat dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 299/KEP/I.0/D/2019, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama serta sah mewakili Universitas Ahmad Dahlan, yang beralamat di Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK KESATU dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama disebut **PARA PIHAK**, dan secara sendiri-sendiri disebut **PIHAK**.

Sebelumnya **PARA PIHAK** menerangkan sebagai berikut :

1. Bahwa **PIHAK KESATU** adalah Perguruan Tinggi Swasta yang mengelola kegiatan akademik dan non-akademik, serta mempunyai tugas dan fungsi dalam penyelenggaraan Catur Dharma Perguruan Tinggi;
2. Bahwa **PIHAK KEDUA** adalah Perguruan Tinggi Swasta yang mengelola kegiatan akademik dan non-akademik, serta mempunyai tugas dan fungsi dalam penyelenggaraan Catur Dharma Perguruan Tinggi;
3. Bahwa **PARA PIHAK** sepakat untuk mengikatkan diri dalam Nota Kesepahaman ini untuk menjalin kerja sama di bidang Catur Dharma Perguruan Tinggi.

Paraf I	Paraf II

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, **PARA PIHAK** telah saling sepakat untuk membuat dan menandatangani Nota Kesepahaman ini dengan syarat-syarat dan ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1 **MAKSUD DAN TUJUAN**

- (1) Maksud Nota Kesepahaman ini adalah membangun komitmen bersama untuk mengadakan kerja sama dalam mengembangkan sumber daya yang dimiliki **PARA PIHAK**, melalui kegiatan Catur Dharma Perguruan Tinggi.
- (2) Tujuan Nota Kesepahaman ini adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang dimiliki **PARA PIHAK** melalui kegiatan Catur Dharma Perguruan Tinggi di bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat serta Al Islam Kemuhammadiyah.

Pasal 2 **RUANG LINGKUP**

Ruang Lingkup Nota Kesepahaman ini meliputi :

1. Pendidikan dan Penelitian;
2. Penyelenggaraan Publikasi;
3. Pengabdian Masyarakat;
4. Al Islam Kemuhammadiyah; dan
5. Kegiatan lain yang disepakati oleh **PARA PIHAK**.

Pasal 3 **JANGKA WAKTU**

- (1) Nota Kesepahaman ini berlaku selama 5 (lima) tahun, terhitung sejak tanggal ditandatangani oleh **PARA PIHAK**.
- (2) Jangka waktu sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat diperpanjang sesuai kesepakatan **PARA PIHAK**, dengan pemberitahuan secara tertulis terlebih dahulu kepada **PIHAK** lainnya paling lambat 3 (tiga) bulan sebelum Nota Kesepahaman ini berakhir.

Pasal 4 **PELAKSANAAN**

- (1) Pelaksanaan Nota Kesepahaman ini akan diatur lebih lanjut dalam Perjanjian Kerja Sama yang disepakati oleh **PARA PIHAK**, dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari Nota Kesepahaman ini.
- (2) Pelaksanaan Nota Kesepahaman ini tidak terpengaruh dengan terjadinya pergantian kepemimpinan **PARA PIHAK**.

Pasal 5 **PENDELEGASIAN WEWENANG**

PARA PIHAK dapat mendelegasikan wewenangnya kepada pejabat yang ada dibawahnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, untuk menindaklanjuti Nota Kesepahaman ini, baik untuk menandatangani dokumen-dokumen perjanjian maupun melaksanakan kerja sama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2.

Paraf I	Paraf II
	

Pasal 6
PEMBIAYAAN

- (1) Segala biaya yang timbul sebagai akibat pelaksanaan Nota Kesepahaman ini, dibebankan pada sumber dana **PARA PIHAK** dan/atau sumber-sumber lain yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, yang disesuaikan dengan hak dan kewajiban **PARA PIHAK**.
- (2) Biaya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), akan diatur lebih lanjut dalam Perjanjian Kerja Sama.

Pasal 7
KERAHASIAAN

- (1) **PARA PIHAK** sepakat untuk saling bertukar data dan informasi, semata-mata untuk kepentingan yang berhubungan dengan maksud dan tujuan Nota Kesepahaman, kecuali dalam hal pelaksanaan suatu ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) **PARA PIHAK** sepakat untuk menjaga kerahasiaan seluruh data dan informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), serta tidak akan memberikannya kepada **PIHAK** lain tanpa persetujuan tertulis dari **PIHAK** lainnya.

Pasal 8
EVALUASI

Pelaksanaan dari Nota Kesepahaman ini akan dievaluasi oleh **PARA PIHAK** setidaknya 1 (satu) tahun sekali.

Pasal 9
KORESPONDENSI

- (1) Setiap dokumen dan/atau pemberitahuan yang akan disampaikan dari salah satu **PIHAK** kepada **PIHAK** lainnya yang terkait dengan Nota Kesepahaman ini, harus disampaikan secara tertulis dan/atau surat tercatat dan/atau melalui surat elektronik, ditujukan ke alamat sebagai berikut :

PIHAK PERTAMA:

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

c.q. Lembaga Kerja Sama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul
Telepon : 0274-387656 Ext. 188
Faximile : 0274-387646
Email : bkln@umy.ac.id

PIHAK KEDUA :

Universitas Ahmad Dahlan

c.q. *Office of International Affairs*

Alamat : Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166.
Telepon : +62274-563515 (Ext-1192)
Faximile : +62274-564604
Email : kerjasama.dn@uad.ac.id

Paraf I	Paraf II
	

- (2) Setiap adanya perubahan dan penggantian dari alamat, nomor telepon, faximile, dan/atau alamat email sebagaimana tercantum dalam ayat (2), wajib diberitahukan secara tertulis oleh **PIHAK** yang melakukan perubahan alamat dan/atau nomor tersebut kepada **PIHAK** lainnya selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari kalender sebelum perubahan alamat dan/atau nomor tersebut efektif diberlakukan.

Pasal 10
KETENTUAN LAIN

Hal-hal yang belum diatur dalam Nota Kesepahaman ini akan diatur di kemudian hari oleh **PARA PIHAK** yang akan dituangkan dalam *addendum* dan/atau amandemen yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari Nota Kesepahaman ini.

Pasal 11
PENUTUP

Nota Kesepahaman ini dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermeterai cukup, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Rector,



Dr. Ir. Gunawan Budiyo, M.P., IPM.

PIHAK KEDUA
Universitas Ahmad Dahlan
Rector,



Dr. Muchlas, M.T.



Paraf I	Paraf II

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SKEMA PENELITIAN DASAR**



**YOGYAKARTA, JOMBANG DAN PONOROGO: KONEKTIVITAS
KEKERABATAN DAN GENEALOGI INTELEKTUAL KAUM ISLAM
MODERNIS DAN TRADISIONALIS DI JAWA ABAD KE-20.**

Hilman Latief, Prof., S.Ag., M.A., Ph.D. (0512097501)

Abd. Madjid, Dr., M.Ag. (0504036101)

Fajri M. Popa (20140730165)

Hendra Darmawan, MA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Dibiayai Oleh Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M)

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tahun Anggaran 2020/2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Kampus terpadu: Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Informasi Data Usulan Penelitian

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

YOGYAKARTA, JOMBANG DAN PONOROGO: Konektivitas kekerabatan dan Genealogi Intelektual Kaum Islam Modernis dan Tradisionalis di Jawa Abad ke-20.

B. SKEMA, BIDANG, TEMA, DAN TOPIK PENELITIAN

Skema Penelitian	Bidang Fokus Penelitian	Tema Penelitian	Topik Penelitian
Penelitian Dasar	Sosial Humaniora - Seni Budaya - Pendidikan	Pembangunan dan penguatan sosial budaya	Kearifan lokal.

C. KOLABORASI DAN RUMPUN ILMU PENELITIAN

Jenis Kolaborasi Penelitian	Rumpun Ilmu 1	Rumpun Ilmu 2	Rumpun Ilmu 3
Kolaboratif Dalam Negeri	ILMU SOSIAL HUMANIORA	ILMU SOSIAL	Sejarah (Ilmu Sejarah)

2. IDENTITAS PENELITIAN

Nama	Peran	Tugas
Hilman Latief, Prof., S.Ag., M.A., Ph.D.	Ketua Pengusul	
Abd. Madjid, Dr., M.Ag.	Anggota Pengusul	Mengumpulkan Data dan melakukan analisis historis
Fajri M. Popa	Mahasiswa Bimbingan	Data Lapangan untuk menari Arsip
Hendra Darmawan, MA	Anggota Pengusul	Mencari naskah dokumen sejarah langka dan studi lapangan

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra	Kepakaran
Universitas Ahmad Dahlan	Hendra Darmawan, MA	STudi Naskah dan Bahasa

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun	Jenis Luaran
1	Publikasi Jurnal Internasional Bereputasi (SCOPUS) / WOS
1	Prosiding terindex SCOPUS/WOS

Luaran Tambahan

Tahun	Jenis Luaran
1	Publikasi Jurnal Internasional terindeks SCOPUS,

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Total Keseluruhan RAB Rp. 15,000,000

Tahun 1 Total Rp. 15,000,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Harga Satuan	Total
PENGUMPULAN DATA	Penginapan	Jombang	OH	3	Rp. 650,000	Rp. 1,950,000
PENGUMPULAN DATA	Penginapan	Ponorogo	OH	3	Rp. 650,000	Rp. 1,950,000
BAHAN	ATK	Buku Literatur/Dokumen	Paket	5	Rp. 200,000	Rp. 1,000,000
BAHAN	Bahan (Habis Pakai)	Pulsa kordinasi	Unit	6	Rp. 250,000	Rp. 1,500,000
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	Publikasi Artikel di Jurnal Internasional	Peulsian naskah	Paket	1	Rp. 1,000,000	Rp. 1,000,000
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	Publikasi Artikel di Jurnal Internasional	Editing Naskah	Paket	1	Rp. 1,500,000	Rp. 1,500,000
PENGUMPULAN	Transport	Yogya-Jombang	OK(Kali)	1	Rp. 750,000	Rp. 750,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Harga Satuan	Total
DATA						
PENGUMPULAN DATA	Transport	Yogya-Ponorogo	OK(Kali)	1	Rp. 750,000	Rp. 750,000
PENGUMPULAN DATA	Uang Harian	Yogya-Jombang	OH	3	Rp. 500,000	Rp. 1,500,000
PENGUMPULAN DATA	Uang Harian	Yogya-Ponorogo	OH	3	Rp. 500,000	Rp. 1,500,000
ANALISIS DATA	HR Pengolah Data	Analisa data	Per Penelitian	500000	Rp. 2	Rp. 1,000,000
PENGUMPULAN DATA	Uang Harian	Yogyakarta	OH	3	Rp. 200,000	Rp. 600,000

5. LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN **LAPORAN AKHIR PENELITIAN SKEMA:**

Judul : YOGYAKARTA, JOMBANG DAN PONOROGO: Konektivitas kekerabatan dan Genealogi Intelektual Kaum Islam Modernis dan Tradisionalis di Jawa Abad ke-20.
 Peneliti/Pelaksana : Hilman Latief, Prof., S.Ag., M.A., Ph.D.
 NIDN : 0512097501
 Jabatan Fungsional : Guru Besar
 Program Studi/Fakultas : Psikologi Pendidikan Islam
 Nomor HP : 082126010203
 Alamat surel (e-mail) : h_latief@umy.ac.id

Anggota

Nama : Abd. Madjid, Dr., M.Ag.
 NIDN : 0504036101
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 Program Studi/Fakultas : Psikologi Pendidikan Islam

Nama : Fajri M. Popa
 NIM : 20140730165
 Prodi : Ekonomi & Perbankan Islam

Nama : Hendra Darmawan, MA
 NIK : 340106040488002
 Institusi : Universitas Ahmad Dahlan

Mitra : Universitas Ahmad Dahlan
 Nama Mitra : Hendra Darmawan, MA
 Kepakaran : STudi Naskah dan Bahasa

Biaya : Rp. 15,000,000

Yogyakarta, 06 September 2021

Mengetahui,

Kepala LP3M,



6. RINGKASAN

The proposed research will examine the the kindhsips and intellectual conectivities between the Muslim modernist and traditionalist circles by examining the experiences of Muslim leaders in the 20th and 21st century Indonesia. In particular, this proposal investigates and explores three regions that represent the cultural center of Ismalic modernism and traditionalism: Yogyakarta, Jombahg and Ponorogo. These places have historic background in the development of Islamic organizations, including educational institutions such as madrasah and pesantren. This research asks how Islamic traditionalism and modernism in Indonesia is connected culturally and intellectually through familial linkages in the 20st century Indonesia? How familial and genalogical linakges are contrusted by muslim leaders in Yogyakarta, Jombang dan Ponorogo? How intellectual and familial genealogy can theoretically explain through the role of Islamic education?

7. KEYWORDS

Modernism, traditionalism, pesantren, madrasah, genalogy

8. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

Pendahuluan

Berkembangnya gerakan Islam dalam bentuk organisasi di Nusantara telah dimulai pada awal abad ke20 yang ditandai oleh berdirinya organisasi Islam seperti Muhammadiyah, al-Irsyad, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama dan sebagainya. Meskipun mayoritas organsiasi Islam yang ada di Indonesia adalah Sunni, dengan jumlah penganut syiah yang minoritas, masing-masing organisasi Islam Sunni dana tau merupakan bagian dari Ahlu Sunnah wal Jamaah ini memiliki kecenderungan tersendiri dalam memaknai, menafsirkan dan mengekspresikan sikap keislaman mereka. Namun, pada umumnya para peneliti dan pengamat telah memberikan simplifikasi peta gerakan Islam Indonesia kedalam dua kelompok besar yang disebut dengan ‘kaum Islam modernis’ dan ‘kaum Islam tradisional’ (Noer; 1978; Barton 1995). Pengklasifikasian seperti itu dapat dikatakan simplikasi karena gerakan dan tipologi Islam di Indonesia sesungguhnya jauh lebih kompleks dari hanya sekedar dua kelompok modernis dan tadisionalis. Sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, bahkan unsur sufistik (tasawuf) atau tarekat sudah cukup dominant dan menjadi khasanah pemikiran serta praktik keislaman di Indonesia (Bruinessen 1992; Howel 2001).

Pada abad ke dua puluh, sejak awal berdirinya organsiasi-organsiasi Islam, hingga masa kemerdekaan, telah banyak proses interaksi dan pola hubungan yang dialami kaum modernis dan kaum tradisional islam ini, baik yang berbentuk kerjasama yang harmonis, ketegangan kultural, konflik, maupun persaingan politik. Secara kultural, kaum Islam

modernis yang di representasikan diantara oleh Muhammadiyah (berdiri tahun 1912) dan kaum Islam tradisional yang representasikan diantara oleh Nahdlatul Ulama, al-Washliyyah dan Perti tidak jarang menghadapi ketegangan kultural di masyarakat akar tumpuk karena adanya perbedaan-perbedaan *furu'iyah* dalam praktik fikih ibadah. Secara politik, hubungan harmonis dan sikap kebersamaan yang dinamis juga dibangun oleh organisasi-organisasi Islam ketika berdirinya Majelis Alam Islami (MIAMI) dan masa perjuangan di masa kemerdekaan. Namun, ketegangan politik juga mewarnai hubungan elit pimpinan organisasi ini di masa pasca kemerdekaan yang diwarnai pecahnya partai Masyumi yang ditandai keluarnya NU dan beberapa ormas lain dari partai Masyumi (Madinier 2015).

Di balik berbagai dinamika dan peristiwa besar yang terbaca di dalam sejarah sosial dan politik Islam di Indonesia, terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan bagaimana hubungan harmonis para elit organisasi Islam modernis dan tradisional dalam bentuk “hubungan kekeluargaan” maupun dalam rangka saling mendukung dalam meningkatkan program pendidikan kader-kader keluarga besar tokoh ormas Islam. Yogyakarta, Jombang dan Ponorogo adalah tiga tempat yang memberikan warna kuat dalam perkembangan pergerakan Islam di Indonesia.

Yogyakarta adalah kota kelahiran ormas Islam Muhammadiyah atas pelopor Kyai Ahmad Dahlan dari Kampung Kauman pada tahun 1912. Ahmad Dahlan telah merintis lembaga pendidikan Islam modern yang boleh dikatakan paling awal dalam sejarah sosial Islam di Indonesia, yang kemudian kini menjadi Madrasah Muallimin dan Muallimat Yogyakarta, yang hingga kini dibentuk dan diproyeksikan sebagai sekolah kader. Para penggerakan dan pimpinan organisasi Muhammadiyah, dari awal berdirinya hingga kini, masih banyak yang berasal dari—dan masih tinggal di Kauman. Tidak hanya itu, gerakan persyarikatan Muhammadiyah berkembang di Yogyakarta dan di berbagai daerah didukung oleh para aktivis Islam yang merupakan lulusan-lulusan pesantren-pesantren tradisional yang dipimpin para ulama kharismatik di Jawa tengah maupun Jawa Timur (Nakamura 2012).

Jombang adalah salah satu kawah kulturalnya kaum tradisional, Nahdlatul Ulama, dimana Kyai Hayim Asy'ari maupun Kyai Wahab Hasbullah, dua sosok pendiri dan pimpinan NU yang dihormati, memimpin pesantren. Nahdlatul Ulama didirikan tahun 1926 di Surabaya oleh para ulama. Hasyim Asyari adalah pimpinan pesantren Tebuireng, sementara Wahab Hasbullah adalah pimpinan Pesantren Tambakberas. Keduanya merupakan pesantren besar di Jombang. Oleh karena itu, Jombang menjadi salah satu “pusat peradabannya” gerakan Nahdlatul Ulama dan dari Jombang telah dilahirkan pemimpin-pemimpin nasional di Indonesia yang dikader dari pesantren-pesantren di Jombang. Banyak kader-kader yang telah dididik dalam pesantren di Jombang yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang ikut mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah (Barton 1997; Steenbrink 1986).

Ponorogo adalah sebuah kabupaten di Jawa Timur yang dikenal dengan kebudayaan dan lembaga pendidikan Islamnya. Budaya tarian Reyog Ponorogo telah menjadi ikon Kabupaten ini tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di manca negara. Selain itu, lembaga pendidikan Islam terbesar di Kabupaten ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren Modern Gontor ini memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan pesantren di Ponorogo, secara khusus, dan di Indonesia, secara umum. Pesantren ini telah melahirkan banyak pemimpin nasional di bidang keagamaan. Berdiri tahun 1926, Pondok Modern Darussalam didirikan oleh tiga sosok kharismatik keturunan dari Kyai Santoso Anom yang kemudian mereka dikenal dengan sebutan Trimurti, yaitu Kyai Ahmad Sahal (lahir 1905), Kyai Zainuddin Fannani (1908) dan Kyai Imam Zarkasyi (lahir 1910) (Castle 1966; Dasuki 1960; Steenbrink 1974). Bila Madrasah Muallimin dan Muallimat di

Yogyakarta merupakan representasi dari gerakan modernis Muhammadiyah, dan Pesantren Tebuireng serta Tambakberas merupakan representasi gerakan tradisional Nahdlatul Ulama, Pondok Modern Darussalam Gontor tidak membawa afiliasi kedalam kedua ormas tersebut, meskipun para alumninya memiliki kontribusi terhadap perkembangan ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Pertanyaan besar yang muncul kemudian bagaimana sebetulnya hubungan yang pernah terjalin antara Yogyakarta, Jombang dan Ponorogo melalui lembaga pendidikan pesantren di tiga kota tersebut? Bagaimana keluarga besar para tokoh maupun aktivis dari kalangan modernis dan tradisional mempererat tali silaturahmi dalam konteks kekeluargaan maupun dalam mendorong proses pendidikan anak-anak mereka? Penelitian ini, akan menelusuri konektivitas kultural yang dilakukan oleh para tokoh Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Gontor di masa pada abad ke 20 dalam menjaga keharmonisan keluarga besar pengegerak organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan.

Kyai Abdurrahman Wahid atau Gus Dur pada tahun 1954 pernah dikirim untuk melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta dan tinggal di Keluarga Muhammadiyah di Kauman pada tahun 1954-1957. Dalam sebuah forum, Gus Dur menceritakan bahwa di Kauman ia pernah belajar dan berguru pada para tokoh-tokoh Islam di Yogyakarta seperti Kyai Maksum Abu Hasan, Mbah Hana dan Kyai Ahmad Azhar Basyir. Tidak hanya itu, Pimpinan Pondok Gontor juga kerap mengirim anggota keluarga untuk menuntut ilmu di luar Gontor, termasuk di Yogyakarta dan di madrasah Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah. Begitu juga para penggerak, aktivis dan tokoh Muhammadiyah di Yogyakarta (Kauman), banyak yang merupakan alumni dari pesantren gontor maupun pesantren disekolahkan ke pesantren milik kyai Nahdlatul Ulama di Jombang.

Dalam konteks inilah penelitian perlu dilakukan untuk memahami sejarah relasi dan genealogis intelektual maupun kekerabatan antar gerakan Islam di Indonesia, khususnya di kalangan modernis dan tradisional menarik untuk dikaji lebih jauh. Penelitian dalam topik tersebut bukan saja akan membuka tabir sejarah yang belum banyak diungkap dan diketahui masyarakat umum, akan tetapi juga sebagai arena pembelajaran bagi kaum Muslim di era saat ini mengenai kedekatan tokoh-tokoh Muslim di masa lalu dari dua kecenderungan gerakan terbesar di Indonesia ini, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada beberapa hal dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konektivitas kekerabatan dan genealogi intelektual terjadi di kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dibangun di abad ke-20?
2. Bagaimana konektivitas kekerabatan dan genealogi intelektual memiliki di bangun oleh keluarga besar para tokoh Islam di Yogyakarta, Jombang dan Ponorogo?
3. Bagaimana secara teoretis konektivitas kekerabatan dan genealogi intelektual dilakukan melalui lembaga pendidikan?

Genealogi Intelektual Islam

Gerakan dan perkembangan Islam Indonesia tidak bisa dilepaskan dari bangunan jaringan yang dijalin oleh para pendiri dan tokoh Muslims melalui jalur pendidikan maupun kekerabatan. Studi Azyumardi Azra tentang jaringan ulama di Nusantara menunjukkan bahwa gagasan-gagasan keislaman yang berkembang di Indonesia, mulai dari gagasan sufistik sampai modernis Islam memiliki akar sejarah yang saling terhubung satu sama lain. Pengaruh ulama-ulama dari Timur Tengah kepada ulama Nusantara, mulai dari Aceh, Sumatra Selatan,

Jawa dan Sulawesi, nampaknya tidak bisa dibaca dengan tanpa kita memahami jaringan yang telah dibangun para ulama di masa lalu, setidaknya di abad ke tujuh belas belas dan kesempilan belas (2004). Karya Asyumardi Azra yang berjudul *the Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia* menggambarkan kepada kita bahwa perkembangan pandangan keagamaan Islam di Nusantara saat ini bukanlah sebuah proses instan dan yang linear, melainkan sebuah proses panjang dialog antar ualma di masa silam.

Selaras dengan itu, apa yang disebut dengan Islam Indonesia saat ini, termasuk dengan di kalangan modernis dan tradisional, juga merupakan hasil dari pergulatan antara kaum Muslim dan lingkungan kebudayaan dan peradaban di sekitarnya. Pulau Jawa yang menjadi ‘pusat’ perkembangan gagasan dan lembaga keislaman di Indonesia, juga berkembang bukan tanpa resitensi ataupun perlawanan dari kebudayaan setempat. Dalam karyanya yang monumental yang berjudul *Islamisation and Its Opponents in Java*, sejarawan M.C. Ricklefs menggambarkan secara detail bagaimana kaum santri harus betul-betul berjuang mewujudkan visi keislaman mereka dan berhadapan dengan berbagai tantangannya, mulai dari kebijakan Kolonial Belanda sampai Pendudukan Jepang, dan juga pertentangan-pertentangan dengan kaum abangan serta antar kaum santri sendiri (Ricklefs 2012). Hal senada dapat ditelaah dari karya-karya yang ditulis oleh Michael Laffan, khususnya *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Wind* (2003).

Untuk fenomena Islam Indonesia dalam periode yang lebih kontemporer, studi yang ditawarkan par apeneliti tentang genealogi Islam Indonesia dan realsi sosial-budaya-politik yang ada di dalamnya cukup beragam. Martin van Bruinessen mengkaji genealogi gerakan dan perkembangan Islam Indonesia di tahun 1960an sampai tahun akhir 1990an dari sisi ide-ide radikalnya. Dalam karyanya berjudul, *Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia*, menelaah perna tokoh-tokoh islam di tahun 1950an, termasuk peran Mohammad Natsir dan Dewan Dakwah Islam Indonesia terhadap karakteristik gerakan islam berbasis kampus di tahun 198-an dan tahun 1990an. Lebih jauh, Martin van Bruinessen berargumen: “the roots of most of the radical Muslim groups in contemporary Indonesia can be traced to two relatively ‘indigenous’ Muslim political movements which date back to the 1940s – the Darul Islam movement and the Masyumi party – and to a number of more recent transnational Islamic networks” (Bruinessen 2002: 117).

Dengan model genealogi yang ditawarkannya dalam mengkaji Islam Indoensia, pembaca akan mengerti bagaimana sebetulnya gagasan saat ini sudah memiliki akar di masa lalu dan bagaimana proses transformasinya dilakukan. Hal ini selaras dengan kontestasi-kontestasi yang terjadi di era modern, khususnya pada masa Orde Baru dan setelahnya, sebagaimana dapat dibaca dalam karya Carool Kersten, *Islam in Indonesia: the Contest for Society, Ideas and Values* (2015) dan juga karya Rumadi yang berjudul *Islamic Post-Traditionalism in Indonesia*. Pergulatan pemikiran keislaman terjadi bukan hanya antara kalangan modernis Muhammadiyah dengan tradisional NU, melainkan juga di dalam tubuh masing-masing ormas, khususnya mengenai gagasan tentang sekularisme dan liberalisme Islam. Selain karya di atas, tentu saja penelitian ini juga akan mempertimbangkan dan mengulas berbagai hasil penelitian tentang sejarah lokal, seperti tentang sejarah pesantren dan madrasah, sejarah perkampungan, sejarah ormas-ormas Islam dan juga biografi-biografi mengenai tokoh-tokoh tertentu.

Karya-karya tentang biografi tokoh Muslim baik di Yogyakarta, Jombang maupun Ponorogo sudah banyak ditulis para sarjana di bidang sejarah sosial dan pergerakan Islam. Meskipun karya-karya yang ditulis lebih terfokus pada profil dari masing-masing individu tokoh. Berbeda dengan fokus yang telah dilakukan oleh para sarjana di atas, penelitian ini merupakan penelitian naratif yang difokuskan di tiga lokasi untuk mencari konektivitas

historis, sosiologi, intelektual dan kekerabatan. Dari kajian yang kami lakukan, nampaknya model yang kami kaji mengenai sejarah Muhammadiyah dan relasinya dengan NU (Jombang) serta Gontor (Ponorogo) belum pernah dilakukan secara khusus oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Untuk itulah peneliti ini menemukan signifikansinya dan diharapkan mendapatkan temuan-temuan menarik yang memperkaya literatur yang sudah ada.

Studi tentang genealogi Islam, baik ditinjau dari segi intelektual maupun kekerabatan dapat mendapatkan perhatian dari banyak peneliti dan akademisi. Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Islam Indonesia adalah memiliki karakteristik yang unik, dinamis dan beragam namun saling berkaitan satu sama lain. Jaringan intelektual yang dimiliki oleh para ulama sedemikian luas dan mereka sudah dan terbangun diantaranya saat mereka sedang menimba ilmu dari tolok-tokoh berpengaruh atau belajar di lembaga pendidikan berupa pesantren atau (madrasah) yang ada pada saat itu di dalam maupun di luar negeri.

Genealogi Intelektual dan Kekerabatan

Genealogi intelektual dan kekerabatan adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya bisa jadi terkait secara berkelindan dalam sejarah perkembangan pemikiran dan gerakan islam di Indonesia. Kerap didapatkan fakta, sebagai akan kita bahas dalam penelitian ini, bahwa sebuah keluarga tokoh Islam memiliki keturunan yang satu sama lain aktif terlibat atau memiliki kecenderungan pemikiran keagamaan yang berbeda. Perbedaan itu bisa disebabkan beberapa faktor, antara lain: *Pertama, faktor pendidikan*. Perbedaan pandangan dan kecenderungan pemikiran keagamaan keislaman bisa terbentuk karena mereka belajar di tempat atau dari ‘ulama yang memiliki tradisi pemikiran atau keahlian keagamaan yang berbeda. Misalnya seorang putra keturunan kyai dari kalangan tradisional belajar dari tokoh atau lembaga pendidikan kelompok modernis, begitu juga sebaliknya. *Kedua, faktor geografis*, boleh jadi seorang yang belajar di dalam tradisi pendidikan modernis namun harus hidup dan berkiprah dalam lingkungan tradisional, atau sebaliknya, sehingga ia melakukan penyesuaian diri secara alami dan tumbuh berkembang dalam tradisi barunya. Di Indonesia, komunitas Islam dengan berbagai tradisinya membangun tempat persemaian di berbagai daerah dan berkembang lebih cepat di banding daerah lainnya.

Azyumadi Azra dalam menjelaskan tentang peran intelektual ulama Indonesia di “Haramayan” menyatakan bahwa “kita hampir tidak menemukan studi yang menekankan perhatian kepada salah satu aspek terpenting keulamaan, yaitu tentang modus wacana intelektual-keagamaan dan proses-proses sosio-historis yang mereka tempuh di dalam mewujudkan eksistensi keulamaan mereka” (Ulumul Qur’am, : hlm. 76). Bagaimanapun tradisi keislaman di Indonesia yang hadir hingga hari ini adalah bagian dari proses panjang transmisi keagamaan yang berlangsung berabad-abad yang melibatkan berbagai sosok ulama di dalam dan luar negeri. Gerakan modernisme dan tradisional atau bahkan tradisi sufistik dan tradisi fikih adalah hasil dari proses pergaulan panjang intelektual kaum Muslim Indonesia dalam memahami dan menerjemahkan ajaran mereka di Indonesia. Genealogi intelektual ini, bisa beriringan dengan tradisi kebudayaan lain, khususnya penguatan hubungan kekerabatan diantara para cerdik pandai dan ulama di Indonesia dalam rangka menjaga tradisi keagamaan dan budaya mereka.

Hubungan intelektual dan kekerabatan dalam Islam Indonesia menjadi pembahasan dari Zamakhsyari Dhofier. Ia membahas hubungan intelektual dan kekerabatan di kalangan masyarakat pesantren, khususnya hubungan antar kyai di Jawa. Data syudi, Dhofier membaca

dan menganalisis apa yang disebutnya dengan “*intellectual chains*” (rantai intelektual) yang ternyata banyak kerkesinambungan diantara para kyai di Jawa. Menurutnya mata rantai intelektual ini sangat penting di kalangan Muslim pada masa lalu untuk menjaga otoritas (*authority*) dan keabsahan (*authenticity*) keilmuan seorang terpelajar Muslim di masa itu. Seorang kyai atau ilmuwan yang tidak memiliki rantai dan genealogi intelektual yang tidak jelas, “tidak akan laku” (Dhofier 2011: 100). Dengan pemahaman seperti itulah, kadang-kadang tradisi keagamaan di kalangan pesantren menjadi sedikit elitis dan agak tertutup dari dunia luar. Artinya, orang-orang pandani menjadi tidak mendapatkan tempat yang kuat dalam tradisi pesantren bila tidak memiliki kekuasaan legitimasi kultural dalam bentuk genealogi kekerabatan maupun genealogi intelektual. Karena itu sangat umum di dapatkan dalam pesantren bahwa Kyai menikahkan anak-anak putri mereka dengan anak-anak kyai yang lain, atau menikahkan mereka dengan para santri yang terpandai dengan tujuan menjaga kelestarian dan keberlanjutan lembaga pendidikan yang dimilikinya.

Hasil studi Dofier menunjukkan bahwa di Jawa Timur, khususnya Jombang, relasi sosial antar pesantren bukan semata-mata dibentuk oleh genealogi sosial, tetapi juga telah direkatkan dengan kekerabatan. Tak heran satu pesantren dengan pesantren yang lain memiliki hubungan kekerabatan dengan jalur pernikahan. Hal itu tidak hanya terjadi di dalam lingkup lokal di Jombang, para kyai juga melakukan ekspansi menguatkan jalinan kekerabatan dengan menikahkan putra atau putri mereka dengan putra-putri para kyai di kabupaten lain. Jalinan “genealogi sosial” sosial ini biasanya telah terbentuk dan menghubungkan para pimpinan keagamaan di Jombang, Rembang, Malang, Kediri, Pacitan, Cirebon, dan Banyumas (Dhofier 2011: 108).

Tentu, pola penguatan komunitas keagamaan melalui hubungan kekerabatan tidak hanya terjadi di kalangan pesantren seperti Jombang Jawa Timur sebagaimana digambarkan oleh Zamakhsyari Dofier. Dalam studi tentang perkembangan pergerakan muhammadiyah di Kota Gede ditunjukkan bahwa, hubungan kekerabatan dan pernikahan menjadi faktor untuk memperkuat kohesi di kalangan para penggerak Muhammadiyah di Yogyakarta. Mitsuo Nakamura mencatat bahwa gerakan Muhammadiyah di Kampung Kauman dan Kampung Kota Gede diwarnai oleh model hubungan kekerabatan antar aktivis. Salah satu tokoh sangat penting dalam pendirian gerakan Muhammadiyah di Kota Gede adalah sosok bernama Haji Mayhudi (dengan nama kecil Rusydi) dan Haji Muchsin, keduanya putra dari Haji Mukmin, seorang pedagang sukses di Kota Gede. Kota Gede dikenal sebagai kota dagang dimana kerajinan batik dan perak berkembang.

Putra-putri dan Haji Mukmin ini memiliki peran penting dalam perkembangan Muhammadiyah di Kota Gede. Haji Mukhsin, misalnya, pernah menjadi pimpinan HB Muhammadiyah. Ternyata, istri ketiga dari Haji Mukhsin adalah kemenakan Ahmad Dahlan. Dalam hal ini Mituso Nakamura mencatat:

Pernikahan ini berlangsung pada akhir 1910an. Dan hubungan kekeluargaan yang terbangun berkat pernikahan ini tampaknya berperan penting dalam menarik Haji Muchsin kedalam gerakan Muhammadiyah. Namanya mulai muncul dalam susunan Hoofdbestuur (HB) Muhammadiyah pada awal 1920-an sebagai ketua yang mengurus bidang wakaf (lihat Muhammadiyah, 1923: 28). Ia sendiri disebut-sebut sebagai satu penyokoong finansial terbesar bagi Muhammadiyah, menyumbang dalam jumlah yang beragam untuk kas HB Muhammadiyah, paling tidak 500 *gulden* pertahunnya (Nakamura 2017: 89).

Salah satu putra dari Haji Muchsin adalah dari istri pertamanya (yang wafat dalam perjalanan Haji ke Makkah) adalah H.M. Rasjidi (yang belakangan kemudian menjadi Menteri Agama Republik Indonesia. Haji Mukhsin yang dikenal sebagai pengusaha, membiayai kemekannya untuk studi di Kairo, yaitu Abdul Kahar Mudzakkir, dan sekaligus menikahkan putrinya Abdul Kahar Mudzakkir yang juga kemudian menjadi tokoh Muhammadiyah dan tokoh nasional. Temuan dari Mitsuo Nakamura ini menarik ketika menggambarkan adik dari Haji Muchsin, yaitu Haji Masyhudi, seorang pengusaha batik dan juga aktivis. Sebelum bergaung dengan Muhammadiyah, Haji Masyhudi menginisiasi gerakan Islam di Kota Gede dengan nama “Syarekatul Mubtadi” dan “Krida Mataram” pada pertengahan 1910-an (Nakamura 2017: 95). Tentu saja peran Masyhudi yang mendirikan organisasi Islam menunjukkan tingkat kemampuan dan paham keagamaan yang dimilikinya pada waktu itu serta latar belakang intelektualnya. Haji Masyhudi belajar Islam di Kota Gede. Sleian dari ornag tua, ia juga diveritakan pernah menjadi santri di beberapa pesantren seperti Pondok Wonokromo dan Pondok Kanggotan di Kota Gede, Pondok Punduk di Magelang, Pondok Mojodari dan Pondok Termas dan bernagkat belajar ke Makkah (Haramayn) utnuk belajar bersama Kiai Muhtaram dan Mahfudz al-Tarmasi (Nakamura 2017: 94). Latar belakang inilah yang menjadikan Haji Masyhudi menjadi tokoh berpengaruh ketika Muhammadiyah masuk ke Kota Gede.

Tokoh Muhammadiyah lain di Kota Gede adalah Kiai Amir (Samanhudi), yang juga merupakan sahabat kental dari Masyhudi. Ia dikenal sebagai penggerak Muhammadiyah di Kota Gede dan berperan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Seperti halnya teman seperjuangannya di Kota Gede, Kiai Amir (Samanhudi) belajar dari pondok ke pondok, seperti di Pondok Krapyak dari Kyai Munawir, Pasuruan dari Kyai Nawaei dan Nglipar Kebumen dari Kyai Ibrahim. Bahakn dictata pula bahwa ia merupakan murid langsung dari Kyai Hasyim Aysari di Tebuireng Jombang. Nakamura mencatat bahwa atas dorongan dari Hasyima Aysari lah Samanhudi muda pergi ke Makkah untuk belajar agama Islam lebih dalam bersama Syaikh Mahfudz al-Tarmasi (Nakamura 2017: 98-99). Fakta ini menunjukkan bahwa koneksi dan jaringan intelektual antara Yogyakarta dan Jombang sudah terbangun oleh aktivis-aktivis di tingkat komunitas lokal seperti sosoak Samanhudi yang berguru kepada Hasyim Ays’ari di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Keterlibatan alumni-alumni pondok pesantren tradisional untuk berkiprah dalam pengelolaan organsiasi modern dan lembaga pendidikan Islam modern tentu menjadi fakta yang menarik dan unik. Lebih jauh lagi, baik Samanhudi dan Haysim Ays’ari adalah murid dari Mahfudz al-Tarmasi ketika di Makkah. Dalam konteks ini, Mitsuo Nakamura berargumen sebagai berikut:

Berbeda cari citra konvensional, sekolah Muhammadiyah di Kota Gede tidak diprakarsai oleh seorang cendekiawan berpendidikan Barat, melainkan oleh ulama dengan latar belakang pendidikan pesantren tradisional....Fakta bahwa individu-individu ini menjadi pionir dalam pendidikan modern Muhammadiyah adaah sesuatu yang menimbulkan teka teki. Disebutkan bahwa amungkin fenomena ini disebabkan bukan lantaran latar belakang pendidikan mereka melainkan lebih pada kebutuhan aktual yang lahir dari lingkungan sosial langsung mereka, seperti situasi komersial di mana tantangan industrialisasi dan modernisasi ekonomi terasa secara langsung (Nakamura 2017: 103).

Untuk itu menarik untuk membaca dimensi lain dari jalinan kekerabatan, genealogi sosial, dan rantai inetelektual dari para ulama dengan menghubungkan entitas lain dalam

tradisi Islam Indoensia, khususnya kelompok modernis Muslim. Dengan membaca genealogi kekerabatan dan intelektual lintas tradisi modernis-tradisionalis ini, kita akan mendapatkan perspektif dan realitas baru yang banyak belum terungkap dalam studi-studi terdahulu. Hal ini juga akan memperkuat pandangan bahwa pada tahun-tahun tertentu, masalah ketegangan ideologis modernis-tradisionalis tidak terlalu dominan karena para pimpinan keagamaan belum terfragmentasi secara kuat akibat dari ekseseks politik yang terjadi di Indonesia, seperti yang terlihat dalam beberapa dekade terakhir ini. Selain itu, kita akan lebih memahami pula bahwa sebetulnya tradisi pesantren adalah tradisi yang sangat lama dan cukup kuat di kalangan para aktivis Muhammadiyah yang belakangan lebih menyukai lembaga-lembaga pendidikan modern.

Ulama, Tradisi Pesantren dan Koneksi Timur Tengah

Muhammadiyah didirikan di kampung Kauman Yogyakarta dan berkembang ke seluruh pelosok Indonesia hingga ke luar negeri. Di Kota Yogyakarta, Kampung Kauman menjadi lebih dikenal publik luas karena menjadi tempat berdirinya sebuah organisasi Islam di Indoensia, yaitu Muhammadiyah. Karena itu, orang banyak bertanya-tanya bagaimana sebetulnya tradisi keagamaan Islam yang berkembang di Kauman, baik pada masa sebelum atau bahkan sesudah Muhammadiyah berdiri. Minat studi belajar untuk mendalami ajaran Islam di kalangan masyarakat di Yogyakarta, khususnya di kalangan masyarakat sekitar keraton Yogyakarta, cukup tinggi dibuktikan dengan banyaknya orang-orang yang dikirim untuk belajar ke lembaga-lembaga pendidikan. Pilihan jenis dan lokasi lembaga pendidikan yang dituju tergantung dari kondisi ekonomi keluarga. Kelompok masyarakat dengan ekonomi menengah, putra-putri para pedagang, bisa mengirimkan putra-putrinya untuk belajar agar disebuah pesantren di kota lain, sementara anak-anak para juragan ataupun yang secara ekonomi lebih mapan, bisa mengirimkan anaknya belajar di Makkah ataupun Kairo, Mesir. Itulah yang menjadi fenomena di Kampung Kauman maupun Kota Gede Yogyakarta, dua tempat di mana Muhammadiyah berkembang sejak awal dengan pesat.

Narasi orang Kauman belajar Islam yang berkembang selama ini tentu lebih fokus kepada figur Muhammad Darwis. Ia berangkat ke Makkah sampai dua kali untuk beribadah haji dan belajar. Kali pertama ia pergi ke Makkah di usia 15 tahun dan tinggal selama lima tahun dan kembali ke Indonesia tahun 1888. Saat itulah Muhammad Darwis menggunakan nama barunya, Ahmad Dahlan. Tidak jelas alasan mengapa ia mengganti nama dengan Ahmad Dahlan dan adakah kaitannya dengan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan seorang Mufti Haramayn asal Nusantara yang tinggal di Makkah dan wafat di Madinah pada tahun 1886. Dilihat dari tahunnya, maka kepergian Dahlan yang pertama ke Makkah masih memungkinkan untuk bertemu—atau satu periode dengan kehadiran—Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Muhammad Darwis yang menjelang usia dua puluh tahun masih memungkinkan bertemu atau ikut mengaji dengan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan setidaknya dalam dua tahun sebelum Syaikh Zaini Dahlan wafat. Syaikh Zaini Dahlan kerap menerima surat-surat atau pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat Muslim melayu untuk mendapatkan fatwa untuk masalah-masalah fikih Islam (Lihat Nico Kaptein).

Di akhir abad ke sembilan belas dan awal abad ke dua puluh memang beberapa ulama Nusantara yang tinggal di Makkah, seperti Syaikh (Syaikhul Hijaz) Nawawi al-Jawi al-Bantani (wafat di Makkah 1897), Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (wafat di Makkah 1916), dan Muhammad Mahfudz al-Tarmasi (wafat di Makkah 1920). Dilihat dari periodenya, Muhammad Darwis masih mungkin bertemu dan belajar dalam satu forum bersama dengan para ulama tersebut. Kepergian Ahmad Dahlan ke Makkah yang kedua

kalinya di tahun 1903 sampai 1905, masih memungkinkan Ahmad Dahlan bertemu kembali dengan tiga ulama besar di atas.

Selain Ahmad Dahlan, di akhir abad ke semibilan belas, sosok yang belajar ke Makkah adalah Hasyim Asy'ari. Pendiri Nahdlatul Ulama ini belajar di Makkah selama enam tahun, dari tahun 1893 sampai 1899. Usia Hasyim Asy'ari saat di Makkah/Madinah adalah 21-27 tahun. Dilihat dari waktu keberangkatan dan lamanya tinggal di Makkah, kemungkinan besar Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) tidak bertemu dengan Hasyim Asy'ari di Haramayn (Makkah dan Madinah) karena ketika Hasyim berangkat, (Ahmad Dahlan) sudah kembali ke Indonesia. Hasyim Asy'ari mungkin belajar dan bertemu dengan Khatib al-Minangkabawi dan Mahfudz al-Tarmasy, dan Nawawi al-Bantani. Namun Hasyim Asy'ari tidak bertemu dengan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Bagaimana dan di mana pertemuan dan proses pembelajaran itu terjadi di kalangan para ulama di atas memang belum ada keterangan yang mendetail, apakah mereka bertemu dalam halaqah-halaqah yang dibuat di Masjidil Haram dan Nabawi ataukah dalam sebuah madrasah yang khusus, misalnya Madrasah Saulatiyyah di Makkah. Madrasah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Rahmatullah asal Delhi India pada tahun 1874 ini memang mendapatkan minat yang kuat dari para pembelajar dari berbagai negara, seperti Indoensia, Turki, Yaman, Iraq, India, Afghanistan dan sebagainya. Tidak ada keterangan bahwa Muhamamd Darwis pada keberangkatan pertama ke Makkah selama lima tahun adalah termasuk murid di Madrasah Saulatiyyah atau tidak. Sementara klaim yang lain menyebtukan bahwa Hasyim Asy'ari belajar di Madrasah Saulatiyyah. Oleh akrena itu, Azyumardi Azra mencatat bahwa “diperlukan pelacakan lebih jauh tentang genealogi intelektual lulusan Madrasah Saulatiyyah dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam—khususnya surau dan pesantren—di dunia Melayu (Azra 1992: 81). Selaras dengan itu, menarik juga untuk dilihat bahwa sejauh ini belum ada keterangan apakah ulama-ulama Nusantara yang terkenal seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan Syaikh Mahfudz al-Tarmasi adalah bagian dari Madrasah Saulatiyyah atau tidak.

Syaikh Muhammad Baqir bin Muhammad Nur

Yang menarik dalam konteks studi genealogi intelektual ini adalah bahwa sosok lain dari Kauman Yogyakarta yang menjadi seorang ulama di Makkah adalah kehadiran Kyai Muhammad Baqir bin Muhammad Nur (1887-1947). Ia memang tidak seterkenal Ahmad Dahlan di Indoensia, namun lamanya lebih terkenal di kalangan ulama Nusantara di Makkah dibanding Ahmad Dahlan. Nama lengkapnya adalah Al-'Allamah Syaikh Muhammad Baqir bin Muhammad Nur bin Fadhil bin Ibrahim bin Ahmad Al-Jugjawi Al-Jawi Al-Indunisi Asy-Syafi'I, lahir di Kampung Kauman Yogyakarta tahun 1887. Baqir termasuk generasi awal keluarga besar Kauman (tempat berdirinya Muhammadiyah) yang belajar sampai ke Mekah. Ia adalah keponakan Kyai Haji Ahmad Dahlan dan sekaligus keponakan Walidah (Nyai Dahlan). Hubungan kekerabatan seperti itu dimungkinkan di Kauman yang memang memiliki tradisi Endogami, yaitu pernikahan antar sepupu atau keluarga dekat.

Dalam studinya tentang orang-orang Melayu di Makkah, Michael F. Laffan dengan merujuk kepada Majalah al-Munir, sebuah Majalah berbahasa Jawi yang diterbitkan di Sumatra Barat menggambarkan bahwa di Hijaz para masa Periode Kekaisaran Ottoman dan menyebut nama Muhammad Baqir. Nama Muhammad Baqir al-Jogjawi juga muncul sekilas dalam kitab karangan Umar 'Abdul Jabbar yang berjudul *Siyar wa Tarajim Ba'dh'Ulama'ina fi al-Qarn ar-Rabi'Asyar li al-Hijrah* (1982: 286), yang sekilas menyebut nama Muhammad Baqir ketika mengulas sosok gurunya Bagir, yaitu Syaikh Mahfudz al-Tarmasi. Di dalam kitab tersebut, penjelasan tentang Muhammad Baqir hanya muncul di dalam footnote.

Sebagaimana dikutip Michael F. Laffan, Majalah al-Munir tertanggal 9 Januari 1913 mengumumkan sebuah “berita menggembirakan” untuk masyarakat Islam di Nusantara terkait dengan adanya beberapa orang Jawa (Nusantara) yang lolos ujian untuk mendapatkan posisi sebagai (guru atau dosen resmi) di Makkah. Artinya, orang-orang tersebut memiliki sertifikat khusus yang diberikan otoritas di Hijaz untuk boleh mengajar di Haramayn. Ujian tersebut merupakan bagian dari regulasi yang diberlakukan oleh Turki Utsmani yang waktu itu menguasai Hijaz. Majalah al-Munir melaporkan bahwa para ulama di Makkah yang memiliki kapasitas mengajar dilarang untuk mengajar di Haram kecuali mendapatkan sertifikat atau izin khusus dari otoritas setempat, Raja Makkah. Terdapat delapan orang yang berhak mengajar di Haram dan lima diantaranya adalah orang Jawa yaitu Muhammad Mukhtar Batavia, Shadzili Banten, Ahmad, Mahfuz, dan satu lagi yang tidak begitu dikenal namanya, kemungkinan besar adalah Tuan Muhammad Baqir bin Muhammad Nur dari Yogyakarta. Tiga sosok guru lainnya yang berhak mengajar di Haram adalah Abd al-Qadir dari Mandailing, Ahmad Khatib dari Minangkabau, dan Muhammad Nur dari Patani (Laffan 2003: 175).

Dalam pengembaraan intelektual yang dilakukannya di Makkah, Baqir Al-Jugjawi berguru kepada beberapa ulama di Makkah, antara lain: Syaikh Muhammad Mahfuzh bin ‘Abdullah At Tirmisi; Ahmad bin ‘Abdullathif Al-Khathib Al-Minkabawi, Sayyid Husain bin Muhammad Al-Habsyi; Sayyid Muhammad bin Salim As-Sirri, Syaikh Ahmad Nahrawi Al-Banyumasi Al-Jawi dan dan Sayyid ‘Abdul Karim Ad Daghistani. Secara khusus, dalam bidang ilmu hadits, ia memiliki tempat khusus di kalangan jaringan para ulama yang berada di Makkah untuk meriwayatkan hadits disertai ijazah. Ulama tersebut antara lain: Al-Qadhi Yusuf An-Nabhani; Sayyid ‘Abdul Hayy Al-Katani; Abu Syu’aib Ash-Shiddiqi, Muhammad Amin Ridwan Al-Madani dan sebagainya. Karena pengalaman dan wawasan keilmuan yang dimilikinya, Muhammad Baqir mendapatkan izin untuk membuka halaqah sendiri di Masjidil Haram dan mengajarkan berbagai bidang keilmuan kepada murid-muridnya, termasuk yang datang dari Nusantara. Buku yang terlacak pernah ditulisnya adalah *Tarajim Ulama Al-Jawah* yakni sebuah buku biografi tentang ulama-ulama Nusantara dan karya yang terkait dengan riwayat-riwayat hadits.

Menurut Sukriyanto AR berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan keluarga besar Muhammad Baqir didapatkan informasi bahwa Baqir dikenal sebagai orang yang ‘alim dan hafizh, selama bermukim di Makkah, ia menjadi rujukan atau “jujukan” orang-orang dari kampung Kauman yang melaksanakan haji ke Makkah, termasuk bagi orang-orang yang tinggal agak jauh untuk belajar. Sukriyanto menjelaskan Baqir inilah yang berjasa memperkenalkan Ahmad Dahlan ketika haji yang kedua ke seorang tokoh bernama Rasyid Ridha yang juga sedang berada di Makkah untuk menyelenggarakan ibadah haji. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa Ahmad Dahlan memiliki hasrat untuk menjadikan Baqir sebagai penerusnya dalam persyarikatan Muhammadiyah. Beberapa kali ia meminta Baqir untuk pulang dan berprah dalam pergerakan Islam di Kauman. Pesan-pesan Ahmad Dahlan itu disampaikan melalui berbagai pihak, termasuk murid-muridnya yang akan menunaikan ibadah haji seperti Kyai Suja’. Namun ketika itu, Baqir sudah mendapatkan tugas sebagai seorang Imam dan pengajar di Masjidil Haram sehingga tidak memungkinkan untuk kembali ke Indonesia. Pada akhirnya, KH Dahlan mengkader murid-muridnya dan kerabatnya langsung untuk dipersiapkan menjadi pemimpin Muhammadiyah, yaitu Kyai Ibrahim (Sukriyanto 2017: 3-5).

Meskipun lebih muda dan berangkat ke Makkah lebih belakangan dari Ahmad Dahlan, namun Muhammad Baqir dapat berinteraksi lebih lama dan lebih intensif dengan ulama-ulama besar Nusantara di Haramayn. Ia tinggal puluhan tahun di Makkah dan tidak kembali ke kampung halamannya di Kauman Yogyakarta tempat di mana Ahmad Dahlan

mendirikan Muhammadiyah. Sampai saat ini belum didapatkan informasi kapan Muhammad Baqir pergi Makkah, apakah bersama dengan Ahmad Dahlan pada periode kedua ataukah dalam waktu yang berbeda. Diperkirakan Muhammad Baqir ke Makkah di saat yang berdekatan walaupun tidak bersamaan dengan Ahmad Dahlan di awal abad ke dua puluh, dimana ia masih dapat bertemu dengan tokoh pesantren lainnya, yaitu Wahab Hasbullah ketika di Makkah. Wahab Hasbullah, yang juga pendiri Nahdlatul Ulama tinggal selama lima tahun di Makkah dan di salah ia belajar dengan para ulama asal Nusantara, seperti Mahfudz Al-Tarmasy, Baqir Al-Jogjawi, Muchtarom al-Banyumasi, dan Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Laffan 2003: 227).

Hal menarik dari hubungan genealogis secara intelektual itu adalah konsekuensi sosiologis, politis ideologis dan kultural terhadap perkembangan pemikiran dan tumbuhnya ormas-ormas keislaman di Indonesia. Memperbincangkan khazanah intelektual Islam sampai tahun 1920an memang tidak bisa kita kaitkan serta merta kepada kehadiran ormas Islam seperti Muhammadiyah maupun Nandlatul Ulama. Waktu itu Muhammadiyah baru tumbuh dan menata diri di Yogyakarta dan bahkan sekolah-sekolahnya baru saja diinisiasi, sementara organisasi Nahdlatul Ulama organisasi belum ada. Artinya, sekat ideologis yang terjadi saat ini tidak bisa dibayangkan dan disamakan begitu saja untuk memahami konteks sosiologis interaksi para intelektual Muslim atau ulama pada waktu itu. Dalam konteks ini, wajar bila narasi-narasi yang tumbuh pada waktu itu tentang kedekatan dan interaksi para kyai begitu dekat, saling menghormati dan saling mendukung. Bahkan situasi ini terus berkembang sampai menjelang era kemerdekaan, ketika organisasi Islam menyatukan diri dari MIAI dan kemudian Masyumi, sebelum akhirnya terpecah kembali.

‘Kedekatan’ antara Ahmad Dahlan dan Hasyim Ays’ari, serta Mas Mansur, Muhammad Baqir dan Wahab Hasbullah sangat diwarnai oleh kedekatan pertemanan dan kekeluargaan. Mereka sama-sama belajar di Makkah dalam waktu yang hampir bersamaan meskipun tidak selama semuanya bersama-sama. Diantara sosok-sosok yang disebutkan di atas, Ahmad Dahlan adalah orang yang pertama berangkat ke Makkah ketika masih sangat muda, usia belasan tahun, sementara Hasyim Ays’ari berangkat dalam usia yang sudah lebih matang, yaitu hampir berusia 30 tahun. Keberangkatan Ahmad Dahlan yang kedua usia 40an tahun. Usia Dahlan memang 3 tahun lebih tua dari Hasyim Ays’ari, artinya masih satu generasi. Sementara dalam generasi yang lebih muda, Muhammad Baqir dan Wahab Hasbullah kemungkinan dalam satu periode yang sama, dan hanya berbeda satu tahun, lebih tua Muhammad Baqir. Kemungkinan Baqir berangkat lebih dahulu dan Wahab Hasbullah yang sebaya dengannya ikut belajar bersama-sama di Makkah. Situasi ini disusul oleh kehadiran Mas Mansur yang lebih muda, namun ikut belajar dalam periode yang sama di Makkah.

Karena itulah, ketika Mas Mansur bergabung dengan Wahab Hasbullah untuk aktif di sebuah lembaga kajian Tashwirul Afkar, sebetulnya adalah melanjutkan pertemanan lama sesama alumni Haramayn. Hal yang sama, restu yang diberikan oleh Wahab Hasbullah kepada anak-anak muda di Jombang untuk mendirikan Muhammadiyah tahun 1924 dan dorongan dari Mas Mansur, merupakan satu representasi dari dukungan kepada “murid-murid” teman-teman lama yang memang tidak terlalu memiliki dinding ideologis yang terlalu pekat waktu itu. Wahab Hasbullah adalah teman dekat dan ‘murid’ Muhammad Baqir, sementara Muhammad Baqir adalah keponakan Ahmad Dahlan. Mas Mansur bergabung dengan organisasi Muhammadiyah tahun 1921 adalah teman dekat dan junior dari Wahab Hasbullah. Mereka berada dalam satu akar intelektual yang sama, yaitu tradisi madrasah atau halaqah di Makkah, dibawah didikan dari dua sosok yang dihormati, yaitu Mahfudz al-Tarmasy dan Khatib al-Minangkabawi.

Amirul Ulum, dalam karyanya secara khusus mengulas tentang Syaikh Muhammad Baqir dan memaparkan tentang genealogi intelektual antara Baqir dengan tokoh-tokoh ulama di Indonesia di awal abad ke duapuluh. Halaqah yang diselenggarakan Baqir di Masjididl Haram kerap didatangi oleh para santri-santri dari Indonesia yang kemudian menjadi ulama-ulama terkenal dan berpengaruh baik di tingkat nasional mau di beberapa pesantren besar di Nusantara. Diantara bebera muridnya antara lain Asad Syamsul Arifin (ulama berpengaruh di Situbondo), Muhaemin Lasemi (yang mendirikan Pesantren Darul Ulum), Zubair Dahlan (yang dikenal sebagai kiai terhormat dan ayah dari Kyai Maimun Zubair), dan Kiai Wahid Hasyim dan Wahab Habullah (Jombang). Diinformasikan pula bahwa orang-orang Kauman yang berhaji kerap bersilaturahmi dengan Muhammad Baqir baik untuk belajar atau mengajak kembali ke Yogyakarta. Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan genealogi intelektual antara Yogyakarta, Jombang dan Ponorogo adalah hubungan dialektis saling melengkapi. Ada kalanya para santri Yogyakarta belajar dari tokoh-tokoh di Jombang dan Ponorogo, santri-santri dari Ponorogo belajar pada Kyai dari Yogyakarta, dan juga santri dari Jombang belajar dari Kyai Yogyakarta.

Berasal dari Pesantren: Para Tokoh Modernis

Pada awal abad ke dua puluh, banyak keluarga kauman yang mengirimkan anggota keluarga mereka ke pesantren yang saat itu memang menjadi alternatif pendidikan untuk masyarakat pribumi. Dalam bagian ini saya ingin membaca ketertarikan keluarga-keluarga dalam masyarakat Yogyakarta, khususnya daerah Kauman dan Kota Gede di Yogyakarta dalam menyekolahkan putra-putra mereka ke pesantren. Di Kauman beberapa sosok dari keluarga inti para pendiri Muhammadiyah juga memiliki rantai intelektual dengan tokoh-tokoh lainnya di Jawa Timur. Kyai Muhammad Basyir, asal kauman yang juga merupakan kerabat dari Kyai Muhammad Baqir, pernah menjadi Santri Hadrotusysyaikh Hasyim Asy'ari. Ia pernah kembali ke Kauman dan merasakan ketidaknyamanan suasana pergolakan terkait gagasan pembaharuan atau gagasan yang ditawarkan oleh Kyai Dahlan. Sampai-sampai Kyai Basyir akhirnya meninggalkan Kauman dan memilih kembali ke Jombang untuk bertemu dengan gurunya yakni Kyai Hasyim Asyari. Diceritakan bahwa Muhammad Basyir pernah mengadu kepada gurunya mengenai saudaranya yang mendirikan gerakan baru bernama Muhammadiyah dan memiliki slogan "*Arruju' ilal Quran wassunnah*" (Kembali kepada Alquran dan Sunnah). Alih-alih meminta Basir untuk tinggal di Tebuireng, Hasyim Asy'ari malah meminta Basyir untuk menerima keberadaan Ahmad Dahlan. Di klaimkan dalam cerita-cerita yang berkembang bahwa Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan pernah bersama-sama nyantri di tempat Kyai Saleh Darat. Cerita bertemunya Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ary memang perlu diverifikasi lebih jauh kebenarannya, apakah mereka "sama-sama pernah belajar" atau "pernah belajar sama-sama" dari Kyai Saleh Darat.

Keluarga Kauman nampaknya sudah memiliki tradisi panjang untuk menari ilmu di pondok-pondok pesantren yang tidak hanya berada di wilayah kesultanan Yogyakarta, tetapi merampah ke daerah lain. Raden Hadji Hadjid, seorang pemimpin Muhammadiyah di generasi kedua dan ketiga dari Kauman adalah seorang alumni pesantren Tremas. Sementara itu, Ki Bagus Hadikusumo yang belakangan menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah sekaligus murid langsung Ahmad Dahlan menjadi santri di Wonokromo dan Pekalongan, selain ia juga diajar langsung oleh ayahnya. Sementara itu, Muhammad Junus Anies, pemimpin Muhammadiyah yang lain sekolah dan *nyantri* di Jakarta, tepatnya di Jamiyyah Khairiyah (Jamiatul khair). Ayahnya Kyai Anies merupakan santri langsung Kyai Haji Ahmad Dahlan. Begitu pula dnegan murid langsung Dahlan lainnya, yaitu KH Fachruddin yang dikenal sebagai tokoh pergerakan 'politik' Muhammadiyah pernah belajar sebentar di

Pesantren di Wonokromo, Bantul Yogyakarta. Orang-orang tersebut hanya terpaut satu generasi atau bahkan satu generasi dengan Muhamamd Baqir. Ini menunjukkan bahwa secara intelektual, Kauman sudah kosmopolit sebelum Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah.

Tradisi mesantren orang-orang Kauman juga dilanjutkan oleh keluarga Muhammad Basyir Mahfudz melalui anaknya yang bernama Ahmad Azhar Bashir yang belakangan menjadi Ketua Umum Pmpinan Pusat Muhammadiyah. Kyai Muhammad Basyir Mahfudz, memiliki dua istri, yaitu Siti Djilalah binti H. Saleh dari Karangjajen dan Siti Khamdiyah binti H. Mohammad Noer yang berdarah Kiai Penghulu Landraad dari Banjarnegara. Putra dari istri pertama berjumlah empat orang; yang tertua Ahmad Azhar Basyir, Junanah, Sa'adah dan Fauzan. Sedangkan dengan istri kedua dikaruniai dua putra, yaitu Ahmad Mujahid Basyir dan Mas'ad Fauzi Basyir. Sang Kakek, yaitu Kiai Mahfudz, memiliki hubungan saudara dengan Kiai Fakih, ayahanda dari K.H. Ahmad Badawi yang juga merupakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Sosok lain dari Kauman yang memiliki tradisi pesantren adalah Ahmad Badawi. Ia lahir di Kauman, Yogyakarta, tanggal 5 Februari 1902. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama. Kampung kelahirannya pun oleh masyarakat sudah dikenal sebagai kampung santri (kampung Islam), karena di kampung ini telah lama berdiri Masjid Agung atau Masjid Kasultanan Kraton Yogyakarta. Ayahnya, K.H. Muhammad Fakih (salah satu Pengurus Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai Komisaris), sedangkan ibunya bernama Nyai Hj. Sitti Habibah (adik kandung K.H. Ahmad Dahlan). Jika dirunut silsilah dari garis ayah, maka Badawi memiliki garis keturunan dengan Panembahan Senopati. Sebagaimana dikutip Yunus Anis dalam Lajang Kekantjangan Hasal-husul dari Parentah Kawedanan Darah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, bahwa silsilah nasab Ahmad Badawi, sebagai berikut : Sampean dalem Ingkang Sinuhun Kandjeng Panembahan Senopati Ngalogo Ingkang Djumeneng Ing Mataram I – Kandjeng Panembahan Purubojo – Pangeran Purubojo – R.A. Suboniti – R. Sutotaruno – R. Sutobongso – R. Bongsojudo – Kjai Sutoniti – Njai Muhammad Faqih – R.H. Habiburrahman (R.H. Muhammad Faqih)- R.H.A. Badawi. Dalam keluarga Badawi sangat kental ditanamkan nilai-nilai agama. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku hidup dan etika kesehariannya. Di antara saudara-saudaranya, Badawi memiliki kelebihan, yaitu senang berorganisasi. Hobinya ini menjadi ciri khusus baginya yang tumbuh sedari masih remaja, yaitu ketika ia masih menempuh pendidikan. Sejak masih belajar mengaji di pondok-pondok pesantren, ia sering membuat kelompok belajar/organisasi yang mendukung kelancaran proses mengajinya. Usia kanak-kanak Badawi dilalui dengan belajar mengaji pada ayahnya sendiri.

Pada tahun 1908-1913 ia menempuh pendidikan di Madrasah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan di Kauman, Yogyakarta, yang berubah menjadi Standardschool, kemudian menjadi Sekolah Dasar. Pada tahun 1913-1915 ia belajar di Pondok Pesantren Lerab, Karanganyar di bawah asuhan K.H. Ibrahim. Di pesantren ini, ia dikenal sebagai santri yang pintar berbahasa Arab. Selanjutnya pada tahun 1915-1920 Ahmad Badawi melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Termas, Pacitan di bawah asuhan K.R.H. Dimjati. Ia dianjurkan oleh Kyainya untuk melanjutkan proses belajarnya di Pondok Pesantren Besuk, Wangkal, Pasuruan. Selanjutnya ia belajar di Kauman dan Pandean, Semarang di tahun 1920-1921. Baru setelah itu, orang tua Badawi mengirimnya ke Makkah untuk memperdalam keilmuannya selama tiga tahun. Badawi menikah dengan Hj Siti Zayinah, adik HM Yunus Anis. Bagi warga Muhammadiyah, nama H.M. Yunus Anis tentu sudah tidak asing lagi. Sebab, ia pernah menjadi Ketua PP Muhammadiyah periode 1959-1962. KH Ahmad Badawi dikaruniai keturunan 11 anak. Salah seorang menantunya, H Bidron Hadi, adalah pakar dalam ilmu hisab atau falak, pernah aktif di Majelis Tarjih PP Muhammadiyah. Di antara

anaknya ialah HM Djaldan Badawi yang pernah menjadi Sekretaris III PP Muhammadiyah (1959–1962) dan Kepala Kantor PP Muhammadiyah Yogyakarta.

Sekolah Luar Negeri

Kahar Muzakkir muda bersama Zubair (Ayahanda Achmad Charris Zubair) dan dua teman yang lain, sejak umur muda telah nyantri sampai ke Darul Ulum Mesir. Beliaulah yang juga menjadi mentor dari Rasyidi di awal-awal kedatangannya di Mesir. Kahar muzakakirlah yang mencarikan guru privat- Sayyid Qutb (sahabat kahar yang di kemudian hari menjadi pemikir ternama dan penulis Tafsir Fi Dzilalil Quran) sebelum mengikuti tes masuk Darul Ulum Mesir. Jejak tersebut diikuti oleh juniornya, yaitu Rasyidi, mantan Menteri Agama RI, Putra dari Atmosudigdo yang pernah nyantri di Kweekschool Ngabean, lalu melanjutkan nyantri di Jawa Timur kepada Kyai Ahmad Syurkati serta menjadi murid kesayangannya. Di umur belia sudah mampu menghafalkan kitab Alfiyah karya Imam Malik dengan 1000 bait tata Bahasa Arab. Setelah itu melanjutkan Pendidikan tinggi ke Darul Ulum Mesir dan Al Azhar Cairo. Generasi berikutnya adalah Ahmad Azhar lahir pada tanggal 21 November 1928. Beliau pernah belajar di Madrasah Salafiyah Pondok Termas, Pacitan, Jawa Timur pada tahun 1942-1943. Menamatkan Madrasah Muballighin III (Tabligh School) Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1946. Pada Bulan Oktober 1949 ia memasuki Madrasah Menengah Tinggi Yogyakarta dan tamat tahun 1952. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN; sekarang menjadi IAIN/UIN Sunan Kalijaga), Yogyakarta dan menyelesaikan Doktoral I tahun 1956. Ia kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya ke Baghdad, Irak. Di sini ia memasuki Fakultas Adab jurusan Sastra. Dari Irak, ia melanjutkan studi ke Dar al-‘Ulum, Universitas Kairo. Di perguruan ini, ia belajar Islamic studies dan meraih gelar master dengan tesis *Nizām al-Mīrās fī Indūnisiya, bain al-‘urf wa asy-Syari’ah al-Islāmiyah* (sistem waris di Indonesia, antara hukum adat dan hukum Islam). Hal yang sama juga dilakukan oleh Kyai Bakir Sholeh (Ayahanda almarhum Muhammad Rosyil) dan Faried Ma’ruf, keduanya lulusan Al-Azhar Mesir.

Relasi dengan Gontor

Hubungan Kauman (Yogyakarta) dan Gontor berlanjut ketika Pondok Modern Darussalam Gontor Tumbuh menjadi pesantren besar san salah satu terbesar di Indonesia. Beberapa anggota keluarga dari Kauman dan Kota Gede Yogyakarta, tempat dulu keluarga besar Gontor belajar, kini banyak yang mengirimkan putra-putri mereka ke Gontor untuk menimba ilmu. Menurut Yunus (1980), di Kauman terdapat Tabligh School sejak 1930, murid pertamanya berjumlah 16 orang. Salah satu dari 16 murid itu disinyalir adalah Raden. Zainuddin Fanani, salah satu pendiri Pesantren Modern Darussalam Gontor. Menurut Sukriyanto (2021), dalam Majalah Gontor *Wardun* (Warta Dunia) edisi ke 78 terdapat beberapa dokumentasi tentang R.Zainuddin Fanani dan R. Imam Zarkasyi saat di Kauman yang di bawah photonya tertulis “cikal bakal Pesantren Darussalam”. Tabligh School Muhammadiyah di Kauman itu sempat terhenti karena kondisi sosial politik Belanda dan Jepang, maka aktif Kembali tahun 1936. Di tempat inilah Zainuddin Fannanie salah seorang pndi Gontor belajar dan tinggal serta kemudian menjadi aktivis Muhammadiyah.

Berdirinya Muhammadiyah di Jombang

Hubungan baik yang dijalin oleh para aktivis Muhammadiyah awal dengan para kyai pesantren (waktu itu belum terdapat organisasi bernama Nahdlatul Ulama) dapat dilihat dari proses berdirinya Tjbang Muhammadiyah di Jombang Jawa Timur. Jombang sendiri adalah sebuah Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki pesantren-pesantren ternama tempat mengabdikan para pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, seperti Kyai Hasyim Asy'ari dan Kyai Wahab Hasbullah. Kehadiran Muhammadiyah di Jombang memiliki beberapa versi informasi. Versi pertama, mengaitkan dengan "Tiga Serangkai" aktivis Muhammadiyah organik di Jombang. Kedua, yang mengaitkan peran dari keluarga besar pesantren di Jombang.

Dalam website resmi Muhammadiyah digambarkan peran "Tiga Serangkai" yang terdiri dari Haji Rifa'i, Muhammad Kusen dan Haji Nur Salim yang mendapatkan restu dari Kyai Mas Mansur, tokoh Islam dari Jawa Timur yang bergabung Muhammadiyah pada tahun 1921. Dalam versi ini tersebut diceritakan bahwa pada tahun 1924, tiga sosok muda tersebut menemui kyai pesantren di Jombang yang sangat dihormati pada waktu itu, yaitu Kyai Wahab Hasbullah dari Pesantren Tambak Beras dan Kyai Bisri Sasmsuri di Den Anyar. Kedua tokoh pesantren ini memberikan restu pendirian organisasi Muhammadiyah di Jombang dengan alasan bahwa dakwah Islam harus semakin kuat di Jombang. Kyai Mas Mansur dan Kyai Wahab Hasbullah memiliki hubungan cukup dekat dan mereka terlibat dalam sebuah majlis bernama *Tashwirul Afkar*. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dalam beberapa sumber yang beredar luas disebutkan kedelatan intelektual Mas Mansur dengan Wahab Hasbullah sempat merenggang karena perbedaan pandangan. Apakah hal itu sebelum atau sesudah Mas Mansur bergabung dengan Muhammadiyah belum ada keterangan yang pasti. Artinya, ketika "restu" diberikan Kyai Wahab Hasbullah dan Kyai Bisri Sasmsuri kepada tiga sosok di atas adalah informasi yang menarik untuk dieksplorasi lebih jauh. Pasalnya pada waktu itu belum ada organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama. Dalam kaitan ini, informasi yang diberikan oleh Dr. Sobichatul Aminah, yang merupakan keluarga besar dari pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang menarik untuk dipaparkan.

"Ini banyak orang belum tahu, Muhammadiyah berdiri tahun 1912 dan gagasannya sudah sampai ke Jombang di awal tahun 1920an. Mbak saya Kyai Abdul Rahim menjadi Ketua Ranting Muhammadiyah di Jombang. Jadi ilmu organisasinya kita (para Kyai Pesantren yang kemudian mendirikan NU), itu juga berasal dari Muhammadiyah. Mbah Abdurrahim ini termasuk orang dekatnya Mbah (Kyai) Wahab (Hasbullah), dan sering diminta untuk membantu Mbah Wahab untuk membuka dan menelaah kitab-kitab kuning. Saya curiga bahwa inspirasi Mbah Wahab membentuk organisasi modern itu terkait dengan, atau minimal terinspirasi karena sering berdiskusi dengan 'adiknya' yang menjadi pimpinan Muhammadiyah di Jombang. Setelah itu, dia mengusulkan ke Mbak Hasyim 'Asyari untuk mendirikan Jam'iyyah nahdlatul Ulama dalam konteks organisasi modern" (Wawancara, 4 Maret 2021).

Selanjutnya, dalam informasi oral yang dimiliki oleh Sobichatul Aminah, Kyai Hasyim Asy'ari nampaknya menyetujui perlunya sebuah Jam'iyyah yang memiliki akar tradisi pesantren yang kuat. Bahkan, karena pengalaman yang dimiliki juniornya yang menjadi pimpinan Muhammadiyah di daerah Jombang Selatan untuk pindah kantor ke Jombang Utara untuk menjadi pimpinan organisasi baru, yaitu Jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Dia menjadi Ketua Ranting NU pertama di Jombang dan bahkan di seluruh Indonesia Menurutny, mungkin karena "pembagian wilayah" pula kantor NU di Jombang tidak berada

di Kota karena di daerah perkotaan sudah ada kantor gerakan Islam yang lain, yaitu Muhammadiyah (Wawancara, 4 Maret 2021).

Perspektif yang diberikan oleh Sobichatul Aminah maupun dalam Website Muhammadiyah menunjukkan bahwa kehadiran Muhammadiyah di Jombang, atau dengan bahasa lain kehadiran kelompok modernis Muslim di tengah-tengah tradisi pesantren yang kuat melalui proses penetrasi yang damai (*peaceful penetration*). Hal ini ditunjukkan dengan resepsi yang hangat dari para kyai pesantren sebagaimana digambarkan di atas. Hal ini selaras dengan kajian yang disampaikan oleh Zamakhsyari Dofier dan Abdurrahman Wahid ketika menelaah perkembangan keagamaan di Jombang. Selama ini, kehadiran “Kebangunan para Ulama” (Nahdlatul Ulama) tahun 1926 dipahami, untuk “mempertahankan serangan-serangan reformasi dari Muhammadiyah.” Padahal, dalam pandangan Dofier dan Wahid, para kyai tradisional itu sebetulnya memiliki banyak gagasan pembaruan yang tidak mudah dicerna oleh warga masyarakat umum. Artinya, para kyai ini ingin mengajarkan “ajaran-ajaran Islam yang ‘sangat’ maju bila dibandingkan dengan kemampuan para pengikut mereka” (Dhofier & Wahid 1978: 30).

Perkembangan Muhammadiyah di Jombang juga semakin dinamis dengan hadirnya seorang aktivis Muhammadiyah yang berasal dari Kauman Yogyakarta, yaitu Kyai Zuhul Kusumo. Sebuah media masa di Jombang, *Radarjombang* milik *Jawa Pos* koran terbesar di Jawa Timur menurunkan sebuah berita yang mengulas tentang sosok bernama Zuhul Kusumo. Ia adalah putra ketiga seorang Pahlawan Nasional, Ki Bagus Hadikusumo, yang juga merupakan anak didik langsung dari Kyai Ahmad Dahlan. Lahir di Kauman Yogyakarta tahun 1916, Zuhul muda mendapatkan pendidikan dalam keluarga dan kemudian lulus secara formal dari *Kweekschool Muhammadiyah*. Pada tahun 1933, ia mulai berkarir di Semarang dan kemudian pindah ke Jombang menjadi guru Muhammadiyah. Disebutkan pula bahwa ia menikahi seorang aktivis Aisyiyah di Jombang. Selama terlibat aktif dalam mengembangkan Muhammadiyah di Jombang, Zuhulkusumo juga memiliki relasi yang harmonis dengan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, seperti Yusuf Hasyim (Ponpes Tebuireng), Abdul Khaliq Hasyim dan Abdul Karim Hasyim (RadarJombang, 08 September 2020).

Relasi Muhammadiyah dengan para kyai pesantren, khususnya Wahab Hasbullah di Jombang juga mendapat ulasan dalam website resmi milik Jam’iyyah nahdlatul Ulama (*nu.or.id*). Website ini memuat berita tentang penjelasan Kepala Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) yang bercerita bahwa salah satu tokoh yang mengenalkan Muhammadiyah di KJombang adalah Wahab Hasbullah. Bahkan disebutkan bahwa Kyai Ahmad Dahlan dari Kauman Yogyakarta memiliki hubungan yang agak spesial dengan Wahab Hasbullah melalui keponakan Kyai Dahlan. Dalam perspektif ini, lagi-lagi bisa kita lihat bahwa narasi-narasi ‘kekerabatan’ menjadi narasi yang banyak diekspose dan mewarnai diskursus tentang hubungan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tentu saja, banyak hal dari narasi-narasi di atas yang masih membutuhkan bukti-bukti empirik.

9. KESIMPULAN PENELITIAN

Penelitian ini berkesimpulan sebagai berikut: Pertama, hubungan antara Yogyakarta, Jombang dan Ponorogo dalam tradisi intelektualisme Islam dihubungkan oleh sebuah proses yang dialektis dan dinamis yang saling mengisi. Hubungan guru dan murid dari tokoh-tokoh di tiga kota ini tidak hanya terjadi karena dalam satu arah, melainkan dua arah. Artinya, terkadang tokoh-tokoh dari Jombang belajar dari Yogyakarta, tokoh Yogya belajar dari ulama Jombang, dan pimpinan Ponorogo belajar ke Kauman Yogyakarta, dan santri-santri Kauman

beelajar ke Ponorogo. *Kedua*, genealogi Yogyakarta, Jombang dan Ponorogo terhubung oleh sosok-sosok kunci yang mengikat relasi genealois intelektual dan genealogis kekerabatan. Seperti Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah dari Jombang, Muhammad Baqir dari Kauman Yogyakarta, Kyai Mahfud dari Termas dan Zainuddin Fannaie serta Zarkasyi dari Ponorogo. *Ketiga*, genealogi intelektual pada awal abad kedua puluh satu ini terbangun tidak hanya di Indonesia, justru terhubung karena banyak sosok yang sama-sama belajar di haramayn atau makkah dan Madinah pada akhir abad ke sembilan belas dan awal abad keduapuluh.

10. STATUS LUARAN WAJIB

.Submitted

11. DOKUMEN LUARAN WAJIB

Satu Naskah Publikasi

12. LINK LUARAN WAJIB

1) <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1868...>

13. STATUS LUARAN TAMBAHAN

1) Terbit

14. DOKUMEN LUARAN TAMBAHAN

15. LINK LUARAN TAMBAHAN

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/OIJIS/article/view/7620>

16. PERAN MITRA (JIKA ADA)

Mitra di Indonesia dan sambil berjalan untuk tambahan menambah mitra malaysia.

17. DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Mahrus (2015). Tajdīd al-Tarbīyah al-Islāmīyah ‘inda al-Shaykh al-Ḥājj Imam Zarkasyi, *Studi Islamika*, vol 22, no. 2, 333-366.
- Azra, Azyumardi (2004) *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawa’I Press.
- Barton, Greg (1995) “Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Traditionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia,” *Studi Islamika*, Vol 2, No 3 (1995)
- Barton, Greg (1997) “Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as intellectual Ulama: The meeting of Islamic traditionalism and modernism in neo-modernist thought,” *Islam and Christian-Muslim Relations*, 8:3, 323-350, DOI: [10.1080/09596419708721130](https://doi.org/10.1080/09596419708721130)
- Bruinessen, M. (1990). Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-*

- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 146(2), 226–269.
- Bruinessen, M. (2002). Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia. *South East Asia Research*, 10 (2), 117–154.
- Castles, Lance, (1966). Notes on the Islamic School at Gontor. Indonesia, 1.
- Dasuki, H. (1960). Sejarah Pondok Modern Gontor (1st ed.). Ponorogo: Gontor Press.
- Fannani, Z., & Zarkasyi, I. (n.d.). *Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Hasbullah, Moeflich. A Century of NU-Muhammadiyah in Indonesia: The Failure of Islamic Modernism?, *Islamika Indonesiana*, Vol 1, Issue 1 Year 2014, 17-32.
- Howell, Julia Day (2001) "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," *The Journal of Asian Studies*, Aug., 2001, Vol. 60, No. 3 (Aug., 2001), pp. 701- 729.
- Kersten, Carool (2015) *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas, and Values*. London: Hurst & Company.
- Latif, Yudi (2005b), The Rupture of Young Muslim Intelligentsia in the Modernization of Indonesia," *Studi Islamika*, Vol 12, No. 3, 373-420.
- Laffan, Michael (2002). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. London: Routledge.
- Madinier, Rémy (2015). *Islam and Politics in Indonesia: The Masyumi Party between Democracy and Integralism*. Singapore: National University of Singapore.
- Nakamura, Mitsuo *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s–2010* (Singapore: ISEAS, 2012)
- Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi. (1996). *Biografi KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Rumadi (2008) *Islamic Post Traditionalism in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Ricklefs, M.C (2012) *Islamization and Its Opponents in Java: c. 1930 to the present*. Singapore: NUS Press.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Umar Abdul Jabbar, Siyar wa Tarajim Ba'dh' Ulama'ina fi al-Qarn ar-Rabi' Asyar li al-Hijrah, cet., 2, (Jeddah: Al-Kitab al-Arabi as-Su'udi, 1982)

18. LAMPIRAN-LAMPIRAN